

MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI MELALUI PERAN GURU DENGAN MENGGUNAAN KARTU HURUF HIJAIYAH DI PAUD NURUL ATFAL USIA 5-6 TAHUN

Yuliya¹, Sri Nurhayati², Andrisyah³

¹ Kp. Cimalingping rt 003/003 Kec. Sindangbarang Kab. Cianjur.

² IKIP Siliwangi, Jalan Jenderal Sudirman Cimahi.

³ IKIP Siliwangi, Jalan Jenderal Sudirman Cimahi.

yuliyaully3007@gmail.com, srinurhayati@ikipsiliwangi.ac.id, andrisyahanis@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the study to know the spiritual intelligence of early childhood through the role of teachers using the Hijaiyah card in the PAUD Nurul Atfal age 5-6 years. The reason for research is to examine the extent of the spiritual intelligence of early childhood through the role of teachers in PAUD Nurul Atfal. The research population is Nurul Atfal PAUD. The subjects of the study were group B (5-6) years with a total of 13 men consisting of 7 males and 6 women. The methods used in the research action class consist of two cycles. Data collection techniques using observations in the form of observation sheets checklist. Data analysis uses quantitative data obtained from the cycle results and then compared to the second cycle results. The observation showed that there was an increase in the child's spiritual intelligence through the role of a teacher with the category BSH, the results of pre-cycle 23% (3 people), Cycle I 54% (7 people), and cycle II 85% (11 people). From the data is the conclusion is a teacher's role is very important to improve the child's spiritual intelligence, making the child fluent way of reading Hijaiyah letters and Makharijul letters well and correctly, can distinguish the letters Hijaiyah and memorized one by one letter Hijaiyah.

Keywords: Spiritual intelligence, Teacher Roles, Hijaiyah Card Letters

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui kecerdasan spiritual anak usia dini melalui peran guru dengan menggunakan kartu huruf hijaiyah di PAUD Nurul Atfal usia 5-6 tahun. Alasan dilakukan penelitian untuk menelaah sejauh mana kecerdasan spiritual anak usia dini melalui peran guru di PAUD Nurul Atfal. Populasi penelitian adalah PAUD Nurul Atfal. Subyek penelitian yaitu kelompok B (5-6) tahun dengan jumlah 13 orang terdiri dari 7 laki-laki dan 6 perempuan. Metode yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi berupa lembar observasi check list. Analisis data menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil siklus kesatu dan kemudian dibandingkan dengan hasil siklus kedua. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual anak melalui peran guru dengan kategori BSH, hasil pra siklus 23% (3 orang), siklus I 54% (7 orang), dan siklus II 85% (11 orang). Dari data tersebut kesimpulannya adalah peran guru sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, menjadikan anak fasih cara membaca huruf hijaiyah beserta makharijul hurufnya dengan baik dan benar, bisa membedakan huruf hijaiyah dan hafal satu persatu huruf hijaiyah.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Peran Guru, Kartu Huruf Hijaiyah

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun (Yulianti, 2010: 7). Masa anak usia dini sering disebut dengan *golden age* atau masa emas. Dalam fase ini anak mengalami masa yang peka untuk perkembangan dan pertumbuhan mereka secara cepat. Untuk bisa merangsang perkembangan anak bisa melalui pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Andrisyah 2018).

Disana anak akan belajar dengan dibantu guru untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan siswa. Guru akan membantu siswanya dalam semua pendidikan. Mereka akan membantu anak untuk mendapatkan apa yang mereka ingin ketahui.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna (Siswanto, 2012: 10). Pendidikan yang mesti diajarkan kepada AUD yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual adalah moral dan akhlak yang baik yang berlandaskan pendidikan agama. Setelah mendapatkan pendidikan agama, diharapkan anak bisa meningkatkan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual semestinya diberikan sejak dini, karena itu merupakan landasan utama untuk mempunyai akhlak dan moral yang baik.

Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar. (Amiruddin, 2013: 3).

Maka dari itu, guru harus bisa mengajarkan kecerdasan spiritual anak karena itu adalah hal pertama yang harus diajarkan. Spiritual berkaitan dengan akhlak anak ketika berinteraksi dengan temannya. Peran guru ketika memberikan kecerdasan spiritual kepada anak sangatlah menentukan perilaku anak dikemudian hari. Karena guru adalah orangtua disekolah yang mengakibatkan guru harus mendidik anak secara teliti dan hati-hati dan tentunya membuat anak menjadi aman dan nyaman ketika belajar supaya terjadilah kondisi belajar yang menyenangkan bagi anak. Karena pada dasarnya, anak lebih senang bermain daripada belajar. Jadi, guru harus pintar dalam mengkondisikan suasana belajar yang kondusif.

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, diperlukan media yang sangat bervariasi. Supaya anak gampang menerima pelajaran yang disampaikan. Dari sekian media yang selalu digunakan adalah kartu huruf hijaiyah.

Aryani (2014: 4) menjelaskan huruf yaitu tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Sedangkan huruf hijaiyah yaitu huruf Arab yang dimulai dari alif sampai ya.

Guru bisa membuat kartu huruf hijaiyah ketika kegiatan belajar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.3 | No.5 | September 2020

Karena, biasanya anak akan mudah mengingat abjad jikalau abjad tersebut bervariasi. Apalagi jikalau bergambar dan berwarna, anak akan senang sekali dan tidak mudah bosan dalam belajar.

Hasil observasi di PAUD Nurul Atfal, peneliti menemukan kecerdasan spiritual anak belum maksimal, anak belum hafal huruf hijaiyah secara betul, serta terbalik atau berbelit-belit dalam membacanya dan bacaan shalat yang belum lancar. Dalam pembelajarannya pun guru belum mengacu pada RPPH. Mereka mengajarkan yang mereka bisa dan tahu kemudian diberikanlah materi tersebut kepada anak.

Kecerdasan spiritual yakni kecerdasan yang dibangun dari intelektual dan emosional. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual biasanya orang yang dapat menyelesaikan masalah bukan dengan menggunakan emosi melainkan mereka menghubungkannya dengan kehidupan secara agama. Kecerdasan spiritual yang ditanam sedari kecil akan menjadikan kekuatan untuk menjadikannya berani karena keyakinannya kepada Tuhan, berpikir positif dan berbuat kebaikan dikala ada kesempatan.

Tanda-tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual (Azzet, 2010: 31)

- Kemampuan bersikap fleksibel
- Tingkat kesadaran tinggi
- Kemampuan menghadapi penderitaan
- Kemampuan menghadapi rasa takut
- Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai
- Enggan melakukan perbuatan yang menimbulkan kerugian bagi yang lainnya

- Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal
- Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”
- Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual (Indragiri A, 2010: 90)

- Mengetahui dan menyadari keberadaan sang khaliq
- Rajin beribadah tanpa harus disuruh atau dipaksa
- Menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat
- Senang melakukan perbuatan baik
- Bersifat jujur
- Dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
- Mudah memaafkan orang lain
- Memiliki selera humor yang baik
- Pandai bersabar dan bersyukur
- Menjadi teladan yang baik
- Memahami makna hidup

Menemukan arti kehidupan adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang hati beserta raganya belum mengerti makna hidup, biasanya merasa hampa di hatinya.

Langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual:

- Membiasakan diri berpikir positif
Berpikir positif adalah langkah pertama yang harus diajarkan kepada anak, utamanya pada Tuhan YME.
- Memberikan sesuatu yang terbaik
Manusia dengan keinginan tujuan kebaikan pasti akan terus berusaha untuk mendapatkan yang terbaik untuk meraihnya. Setiap perbuatannya semata untuk mengharapkan ridho Tuhan.

- Menggali hikmah di setiap kejadian
Sebuah kegagalan pasti selalu terjadi kepada setiap insan, namun seorang yang mempunyai kecerdasan spiritual biasanya akan mengambil hikmahnya atas semua hal yang terjadi di kehidupannya.

Berdasarkan pendapat diatas kesimpulannya adalah kecerdasan spiritual anak dapat ditanamkan sejak dini untuk mengenalkan mereka pada Tuhan mereka dan meyakini bahwa Tuhan itu ada.

Aryani (2014: 4) menjelaskan huruf yaitu tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Sedangkan huruf hijaiyah yaitu huruf Arab yang diawali dari alif hingga ya.

Peran guru tiada bukan dan lain adalah mendidik siswanya supaya mengerti dengan pembelajaran yang disampaikan.

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar (Abidin, 2015: 6) meliputi:

- Fasilitator
- Informator
- Organisator
- Mediator
- Motivator
- Inisiator
- Transmitter
- Evaluator

Guru sebagai fasilitator (guru memberikan fasilitas dan kemudahan ketika proses belajar mengajar dan menciptakan pembelajaran yang efektif).

Guru sebagai informator (menjadi sumber informan kegiatan akademis untuk para siswa).

Guru sebagai organisator (mengelola kegiatan akademik, administrasi dan lain-lain).

Guru sebagai mediator (memberi jalan keluar bagi siswa dalam kegiatan diskusi).

Guru sebagai motivator (memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan kreativitas).

Guru sebagai inisiator (pencetus gagasan brilian dalam pembelajaran yang bias ditiru oleh siswa).

Guru sebagai transmitter (bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan).

Guru sebagai evaluator (menilai siswa dalam tingkah laku maupun akademis sebagai alat ukur pencapaian hasil pada pembelajaran).

Dari pendapat diatas, diambil kesimpulan peran guru bukan hanya mendidik, melatih dan mengajar melainkan banyak sekali dan tentunya harus memahami ilmu dan pengetahuan secara umum untuk bisa memberikannya kepada anak secara betul dan menjadi teladan bagi muridnya.

METODOLOGI

Sejalan dengan tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui peran guru, maka jenis penelitian yang dilakukan yaitu PTK. Penelitian tindakan kelas yaitu suatu bentuk penelitian bersifat refleksi dengan melaksanakan tindakan tertentu supaya bisa meningkatkan praktik pembelajaran secara lebih profesional (Hendriana & Afrilianto, 2017).

Penelitian ini berlangsung mulai Tanggal 04 Februari s/d 01 Maret 2019. Populasi penelitian yaitu PAUD Nurul Atfal. Sekolah ini dipimpin oleh Intan Santeli (kepala sekolah) yang membawahi 2 orang guru. Subyek penelitian anak kelompok B umur 5-6 tahun dan

gan jumlah murid 13 orang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 6 orang perempuan dengan alasan bahwa kecerdasan spiritual belum memenuhi kriteria. Pemilihan dan penentuan subyek penelitian berdasarkan pada sampel tujuan .

Teknik pengumpulan data yang diambil melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan melalui kepala sekolah, guru kelompok B dan anak untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Observasi dengan cara terjun kelapangan untuk mendapat hasil yang sesuai dari kegiatan pembelajaran. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan beberapa gambar atau foto tentang hasil kegiatan pembelajaran, profil sekolah, buku induk, dan data kepegawaian guru.

Pengembangan instrumen dilakukan melalui observasi dan kemudian diberikan nilai: belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan BSB (berkembang sangat baik).

Teknik analisis data penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yang mana analisis dilakukan dengan melihat adanya presentase peningkatan kecerdasan spiritual anak mulai pratindakan, tindakan I hingga tindakan II dengan mengamati kecerdasan spiritual anak. Dari penelitian diatas, maka peneliti menggunakan model interaktif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah diadakan penelitian terhadap PAUD Nurul Atfal melalui dua siklus ternyata membawakan hasil yang memuaskan bagi peneliti. Terbukti den-

gan semakin meningkatnya kecerdasan spiritual anak dari siklus 1 ke siklus II. Terbukti dengan semakin bertambahnya anak yang fasih dalam membaca huruf hijaiyah dan dapat membedakannya. Mereka tidak lagi berbelit-belit dalam menyebutkan huruf tersebut.

Tabel 1

Penilaian Prasiklus, Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak

KATEGOR I	FREKUENS I (F)	PERSE N (%)
BB	6	46
MB	4	31
BSH	3	23
BSB	0	0
JUMLAH	13	100
PERSEN (%)	100	100

Berdasarkan tabel diatas, terlihat anak dalam kategori BB 6 orang (46%), MB 4 orang (31%), BSH 3 orang (23%), dan BSB 0 orang (0%). Jadi bisa dikatakan kecerdasan spiritual anak masih kurang dari kriteria. Maka peneliti melakukan tindakan siklus I untuk mengetahui tahap perkembangan yang selanjutnya.

Tabel 2

Siklus 1, Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak

KATEGOR I	FREKUENS I (F)	PERSE N (%)
BB	3	23
MB	3	23
BSH	7	54
BSB	0	0

JUMLAH	13	100
PERSEN (%)	100	100

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa anak dalam kategori BB 3 orang (23%), MB 3 orang (23%), BSH 7 orang (54%), dan BSB 0 orang (0%). Di siklus ini anak mulai ada perkembangan. Dikarenakan hasil belum mencapai kriteria yang diinginkan, maka tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan kesepakatan bersama guru yang mengajar disana.

Tabel 3

Siklus 2, Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak

KATEGORI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE (%)
BB	0	0
MB	0	0
BSH	11	85
BSB	2	15
JUMLAH	13	100
PERSEN (%)	100	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa anak dalam kategori BB 0 orang (0%), MB 0 orang (0%), BSH 11 orang (85%), dan BSB 2 orang (15%). Di siklus ini terlihat perkembangan yang semakin bertambah. Maka tindakan dihentikan sampai siklus ini.

Tabel 4

Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Peran Guru Pra Tindakan Siklus I Hingga Siklus II

Taha	BB	MB	BSH	BSB
------	----	----	-----	-----

P	F	%	F	%	F	%	F	%
Pra siklus	6	46%	4	31%	3	23%	0	0%
Siklus I	3	23%	3	23%	7	54%	0	0%
Siklus II	0	0%	0	0%	11	85%	2	15%

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat peningkatan dalam kecerdasan spiritual. Pada penilaian prasiklus BB 6 orang (46%), siklus I 3 orang (23%), siklus II tidak ada (0%). Penilaian MB saat prasiklus 4 orang (31%), siklus I 3 orang (23%) dan siklus II tidak ada (0%). Selanjutnya penilaian BSH prasiklus 3 orang (23%), siklus I 7 orang (54%) dan siklus II 11 orang (85%). Penilaian BSB saat prasiklus tidak ada (0%), siklus I tidak ada (0%) dan siklus II 2 orang (15%).

Berdasarkan tabel diatas membuktikan bahwa peran guru sangatlah berpengaruh untuk kecerdasan spiritual anak. Dikarenakan keagamaan adalah pondasi untuk memiliki karakter yang sesuai dengan yang dianjurkan agama. Anak tidak dapat belajar sendiri, melainkan harus dengan bantuan guru saat disekolah dan orang tua jikalau berada dirumah. Apalagi kegiatan yang berlangsung sangatlah bervariasi menyebabkan kegiatan berlangsung secara menyenangkan.

Pembahasan

Kegiatan yang dilakukan di PAUD Nurul Atfal masih terbilang belum efektif dalam hal spiritualnya. Anak belum banyak yang fasih dalam membaca huruf hijaiyah juga tidak hafal satu persatu hurufnya. Masih ada yang tertukar antara huruf satu dengan yang

lainnya dikarenakan huruf dalam al-qur'an hampir sama persis. Guru terlihat monoton dalam pembelajaran membuat anak tidak fokus pada materi.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian saat prasiklus masih banyak anak yang belum berkembang dengan kecerdasan spiritualnya. Terlihat dari anak yang masih banyak belum mengetahui huruf hijaiyah dan cara membacanya dengan fasih. Anak terbata-bata dalam membacakan huruf hijaiyah. Anak masih malu-malu ketika ditanya oleh guru. Anak hanya terdiam disaat pertanyaan dilontarkan kepada mereka ketika kegiatan berlangsung.

Kemudian dilakukanlah siklus I, barulah terjadi perubahan yang signifikan. Anak sudah lebih tertarik dalam melakukan kegiatan kecerdasan spiritual yang menyenangkan yakni dengan cara membuat kartu huruf hijaiyah dari karton yang kemudian diberi gambar dan warna yang bervariasi. Tentunya dengan gambar yang anak sukai. Pada prinsipnya pembelajaran haruslah menyenangkan supaya terkesan tidak membosankan. Pembelajaran di sekolah harus menyenangkan, merdeka, bebas, memilih serta mengajak anak terlibat aktif.

Namun dalam siklus I kelas masih kurang efektif dan sebagian anak masih terlihat asyik sendiri, karena guru masih belum bisa mengelola kelas dengan baik. Suara guru begitu pelan sehingga tidak terdengar oleh anak, mereka tidak fokus belajar malah mengobrol dengan teman, mengganggu yang lain, juga berlari-lari dikelas sambil berteriak. Dan kegiatan yang dilaksanakan hanya sebatas membaca baqarah tanpa anak memahami cara membaca makharijul huruf yang benar. Guru hanya menganjurkan anak membaca baqarah saja tidak

dengan syarat-syarat membacanya. Itu menjadikan hanya terfokus untuk hafal saja huruf hijaiyah tanpa mengerti makna dari huruf hijaiyah tersebut. Padahal didalam membacanya harus fasih cara pelafalannya supaya tidak salah pengertian atau makna dari huruf tersebut.

Tetapi pada siklus II anak semakin antusias dan aktif untuk mengikuti pembelajaran. Ini karena guru bisa mengkondisikan kelas yakni dengan cara membagi kelompok. Dari sana setiap kelompok diberi tugas yang bermacam ada yang menuliskan, membaca, menebak huruf hijaiyah dan kemudian setelah mendapatkan hasilnya nanti akan dibagikan kepada kelompok yang lain untuk membagi informasi kepada sesama rekan. Dengan kegiatan seperti ini membuat anak menjadi sibuk dengan tugas yang diberikan guru, mereka tidak terlihat mengobrol pada saat kegiatan berlangsung. Dan suara gurupun lebih diperkeras lagi menjadikan anak mendengar sangat jelas perkataan guru. Tidak lupa juga, guru memberikan hadiah bagi mereka yang bisa menyelesaikan tugas yang diberikan. Untuk menyemangati anak dalam melakukan kegiatan yang sedang berlangsung. *Reward* yang diberikan berupa permen atau camilan dan juga bintang untuk hasil penilaian. Bagi yang banyak mendapatkan *reward* itulah pemenangnya. Itu membuat anak senang dan ingin melakukan kegiatan tersebut secara berulang-ulang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan bahwa melalui peran guru kecerdasan spiritual anak dapat meningkat terbukti dengan semakin banyaknya anak yang lancar dalam membaca baqarah serta makharijul hurufnya. Dengan begitu, anak akan lancar dalam membaca Al-qur'an dikemudian

hari karena sudah hafal hurufnya dengan benar sekali.

Kecerdasan spiritual harus diberikan kepada anak sejak dini, dikarenakan itu adalah pondasi utama dalam berakhlakul karimah. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna (Siswanto, 2012: 10).

Dalam penelitian ini, pelaksanaan kecerdasan spiritual yang diteliti adalah cara membaca huruf hijaiyah yang baik dan benar. Apakah makharijul hurufnya sudah benar cara pelafalannya atau belum.

Dari kegiatan tersebut terlihat anak membaca baqarah, ada yang lancar membaca adapun yang terbata-bata. Anak belum paham dengan tanda-tanda baca yang terdapat dalam baqarah, mereka sulit membedakan antara huruf yang sama persis. Karena dalam alqur'an huruf-hurufnya hampir mirip.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan PTK ini bisa disimpulkan, yaitu: kecerdasan spiritual bisa dilakuakn dengan cara menghafal huruf hijaiyah bersamaan dengan cara membacanya. Guru berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, karena AUD merupakan fase yang mana anak bisa dengan cepat mengingat semua yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Menjadikan mereka lebih mudah menghafal segala sesuatu yang mereka lihat dan temukan. Pada awal siklus anak kategori BSH mencapai 3 orang (23%). Siklus I mencapai 7 orang (54%). Dan siklus II mencapai 11 orang (85%). Itu bisa dikatakan

kecerdasan spiritual anak dapat meningkat melalui peran guru.

Pelaksanaan kecerdasan spiritual anak yang telah diteliti yakni dengan cara membaca huruf hijaiyah beserta makharijul hurufnya.

Pembelajaran dilaksanakan dengan membagi kelompok belajar, yang kemudian hasil akhirnya dibagikan kepada rekannya untuk dijadikan perbandingan yang kemudian menjadikan anak tahu apa yang menjadikan kekurangan dan kelebihan setiap kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multi-literasi: sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Amiruddin, (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Bandung.
- Andrisyah, A. (2019). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SAINS MELALUI PENDEKATAN INQUIRY (Penelitian Tindakan di Kelompok A TK Bakti Mulya 400, Pondok Indah, Jakarta Selatan Tahun 2015). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 4(2), 60-70.
- Aryani, T. (2014). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF MELALUI PERMAINAN PETI HARTA KARUN BERISI HURUF PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN (Doctoral dissertation, Univeritas Pendidikan Indonesia).

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)

Vol.3 | No.5 | September 2020

Azzet, A.M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Kata Hati.

Hendriana, H., & Afrilianto, M. (2017). *Langkah Praktis Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Bandung: Refika Aditama.

Indragiri, A. (2010). *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*. Jogjakarta: Starbooks.

Siswanto, W. (2012). *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah.

Yulianti, D. (2010). *Bermain sambil belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Indeks.